

SEMINAR PENDIDIKAN KATOLIK

Dalam Keluarga



Bersama :

Mgr. DR. IGNATIUS SUHARYO, DR. A. SUPRATIKNYA, Dr. PAULUS SUPARNO, SJ

Dengan Tema

***" Pendidikan Katolik Sebagai Pedoman Orang Tua
dalam Pengembangan Iman Generasi Muda Katolik "***

MUDIKA PAROKI LAMPERSARI *Bekerjasama*
HOTEL GRAHA SANTIKA
SEMARANG, 22 APRIL 2001



STRATEGI ORANG TUA DALAM MENYELARASKAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK

OLEH: DR. A. SUPRATIKNYA

PENDAHULUAN

Judul di atas kiranya dapat diterjemahkan menjadi "**Pendidikan dalam keluarga dan pertumbuhan pribadi yang utuh**". Salah satu keprihatinan pokok yang melatarbelakangi diselenggarakannya kegiatan ini kiranya adalah pengamatan bahwa juga atau bahkan utamanya dalam keluarga-keluarga Katolik, orang tua cenderung hanya mengutamakan pendidikan formal dalam rangka menumbuhkan penguasaan ilmu dan teknologi dan kurang memperhatikan pendewasaan iman dalam diri putera-puteri mereka. Buktinya, mereka rajin mendorong dan mengirim putera-puteri mereka mengikuti aneka kegiatan les dan kursus ini-itu dengan biaya yang tidak sedikit baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar kegiatan belajar di sekolah dalam rangka menguasai berbagai pengetahuan-ketrampilan iptek, sementara bagi kebutuhan pertumbuhan iman anak dengan hanya mengajak atau mendorong agar ke gereja seminggu sekali dan berdoa dipandang cukup. Pendek kata, pendidikan dalam keluarga-keluarga Katolik condong bias hanya memperhatikan segi-segi tertentu pertumbuhan putera-puteri mereka, khususnya pengembangan segi otak dan ketrampilan yang akan menjamin sukses yang tampak dalam dunia pendidikan formal dan dunia karir, namun kurang memberi perhatian pada pengembangan segi afeksi-hati-iman yang merupakan mahkota sekaligus perekat perkembangan segi-segi kepribadian lainnya sehingga tercapai pertumbuhan pribadi yang utuh.

Namun terlebih dulu perlu kita sadari bahwa yang disebut keluarga Katolik bukanlah sesuatu yang tunggal, melainkan beraneka ragam menurut berbagai latar belakang atau ukuran. Ada yang kaya, ada yang miskin; ada yang terpelajar, ada yang kurang terpelajar; ada yang pejabat atau pengusaha besar, ada yang buruh kecil; ada yang ningrat, ada yang umum saja; ada yang mursyid, ada yang seperseikian murtad (sebab kalau sudah murtad sama sekali, tidak tepat lagi disebut Katolik); ada yang alim, ada yang nakal; ada yang Jawa, ada yang Batak; pendek kata, beraneka ragam. Kendati keaneka-ragaman semacam itu merupakan ciri hakiki paguyuban Gereja khususnya paroki, yaitu persekutuan segala macam orang yang justru tidak sama kedudukan, kekayaan, selera, kesenangan, dan sebagainya (Pancapramana 1, 1982: 16; selanjutnya disingkat PP-1), namun kiranya bisa menimbulkan kesulitan juga kalau kita hendak berbicara tentang keluarga Katolik sebab tidak bisa dipukul rata. Sekali pun demikian, dalam pembahasan kita tentang pendidikan dalam keluarga Katolik ini kita akan mencoba menyinggung hal-hal yang semoga berlaku dan bermanfaat bagi keluarga Katolik seumumnya.

Istilah anak pun mengandung makna yang beraneka ragam pula. Bisa berarti kelompok anak-anak usia bawah tiga tahun; anak-anak usia prasekolah; anak-anak usia sekolah; anak baru gedhe; kelompok usia remaja; kelompok usia dewasa muda (young adults), atau mencakup semuanya itu. Dari segi perkembangan dan kebutuhan, masing-masing kelompok tersebut memerlukan pembahasan yang berbeda, jadi juga tidak bisa dipukul rata. Namun lagi-lagi, tentang ini pun kita akan mencoba membahas hal-hal yang sejauh mungkin berlaku pada anak-anak seumumnya sebagai anugerah perkawinan di dalam keluarga-keluarga Katolik.

KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK

Ada banyak jalan lewat mana Gereja, yakni kabar gembira pemerdekaan manusia dari belenggu dosa (kekurangan dan ketidaksempurnaan yang bisa diubah dan disadari namun sengaja tidak diusahakan diatasi bahkan dinikmati) untuk hidup semakin sempurna mengikuti panggilan Allah, hadir menyapa kehidupan manusia. Keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi pria-wanita untuk hidup dalam kebenaran dan kasih, merupakan yang pertama dan paling penting di antara banyak jalan kehidupan lewat mana Gereja hadir. Seorang pribadi hadir di dunia dalam suatu keluarga dan pertama kali menghayati kehadiran dan kerahiman Allah dari perlakuan-perlindungan penuh kebenaran dan kasih yang diterimanya dari kedua orang tuanya; namun tentu juga sebaliknya, pertama kali menghayati kengerian dan kesedihan hidup akibat ketidak-hadiran Allah lewat perlakuan yang jauh dari kebenaran dan kasih dari salah satu atau kedua orang tua yang gagal melaksanakan panggilannya (bandingkan Surat Kepada Keluarga-keluarga, 1994: 8-9; selanjutnya disingkat SKK).

Dengan kata lain, di samping memiliki jatidiri sebagai persekutuan pribadi-pribadi dalam kebenaran dan kasih, menurut iman Kristiani keluarga juga memiliki perutusan atau panggilan, yaitu apa yang dapat dan harus

dijalankannya, untuk makin menepati jatidirinya itu. Sebagai persekutuan kehidupan dan cintakasih, keluarga mengemban tugas utama untuk menjaga, mengungkapkan, dan menyalurkan cinta kasih. Secara lebih tajam, tugas utama tersebut perlu diwujudkan ke dalam empat tugas umum, yaitu: (a) membentuk persekutuan pribadi-pribadi: suami dan isteri, orang tua dan anak-anak, sanak-saudara; (b) mengabdikan kepada kehidupan: menyalurkan gambar ilahi dari pribadi ke pribadi lewat prokreasi, yaitu melahirkan keturunan dan mendampingi sehingga keturunannya itu juga menjadi pribadi yang memancarkan gambar ilahi; (c) ikut serta dalam pengembangan masyarakat lewat pengembangan keutamaan-keutamaan sosial khususnya dalam diri para anggotanya, lebih khusus lagi dalam diri anak-anak; dan (d) berperanserta dalam kehidupan dan misi Gereja lewat penghayatan cintakasih antara suami dan isteri, serta antara para anggota keluarga dalam pengabdian kepada Gereja dan masyarakat (Familiaris Consortio, 1993: 33 dst.; selanjutnya disingkat FC).

Ada beberapa kesimpulan yang dapat kita tarik menyangkut tugas-tugas umum keluarga di atas. Pertama, keempat tugas utama itu sesungguhnya saling berkaitan secara erat, tak dapat dipisah-pisahkan. Kedua, pelaksanaan keempat tugas umum tersebut secara paling khas terwujud dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Bagaimana pandangan Gereja tentang pendidikan, khususnya pendidikan anak di dalam keluarga?

Menurut iman kristiani, tugas orang tua mendidik anak berakar dalam panggilan mereka sebagai pasangan suami-isteri untuk berperanserta dalam karya penciptaan Allah. Maka, hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak bersifat hakiki karena bertujuan mengabdikan pada penciptaan dan kehidupan, bersifat pertama dan utama terhadap peranserta orang lain serta tak tergantikan dan tak dapat diambil alih, kendati bukan satu-satunya sebab masih ada pihak lain di luar keluarga yang juga berperanserta menjalankan tugas mendidik anak-anak/generasi muda. Selain itu, sumber dan prinsip yang menjwai kegiatan orang tua (dan semua pendidik lain juga) dalam mendidik anak adalah kebenaran dan cinta kasih (FC, 1993: 60-61; SKK, 1994: 55).

Pendidikan dilaksanakan lewat komunikasi yang hidup, yaitu hubungan yang mendalam antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai orang yang dididik. Dalam komunikasi yang mendalam tersebut, baik pendidik maupun yang dididik mencapai pemenuhan atau menghayati kemanusiaannya secara penuh lewat pemberian diri secara tulus satu sama lain. Maka, pendidikan merupakan proses pemberian secara timbal balik baik antar orang tua sendiri maupun antara orang tua dan anak. Ayah dan ibu saling mengungkapkan dan memberikan diri masing-masing, dan bersama-sama sebagai orang tua-pendidik mengungkapkan dan memberikan diri mereka kepada anak. Selanjutnya, pendidikan juga merupakan proses tukar-menukar dalam arti, lewat proses mendidik orang tua sebagai pendidik juga menerima pendidikan dari anak sebagai yang dididik tentang segi-segi tertentu menyangkut kemanusiaan dan kehidupan ini (SKK, 1994: 55-57).

Tentang isinya, salah satu dokumen Gereja menyebutkan bahwa peranan yang tak dapat digantikan dari pendidikan di dalam keluarga adalah memberikan pendidikan agama kepada anak yang memungkinkan keluarga berkembang menjadi suatu Gereja keluarga (SKK, 1994: 59). Pendidikan agama yang dimaksud tentu saja mencakup unsur pengetahuan iman yang bersifat obyektif, meliputi pengetahuan tentang kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi berupa aneka peraturan, hukum, kitab suci beserta tafsirnya; serta unsur pergumulan-penghayatan iman yang bersifat subyektif atau yang disebut religiositas, yaitu aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran nurani pribadi, atau sikap personal yang mencakup totalitas kedalaman pribadi manusia (Silabus Pendidikan Iman Katolik, 1992: 9; selanjutnya disingkat SPIK; Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak, 1986: 4; selanjutnya disingkat MSRA). Khususnya, unsur kedualah yang merupakan tanggungjawab khas pendidikan keluarga. Seperti dinyatakan dalam dokumen Gereja, orang tua harus penuh kepercayaan dan keberanian membina anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi, menumbuhkan kesadaran akan keadilan dan cinta kasih yang sejati, serta memberikan latihan dalam hal keutamaan-keutamaan sosial, termasuk memberikan pendidikan sesualitas secara jelas (FC, 1993: 62, 69). Bukan berarti, pendidikan keluarga tidak perlu memperhatikan unsur obyektif pendidikan agama maupun pendidikan dalam aspek-aspek kepribadian lainnya. Keluarga tetap bertanggungjawab atas seluruh pendidikan anak-anaknya, namun berdasarkan prinsip subsidiaritas menyangkut pendidikan segi-segi tertentu yang tidak dikuasainya, seperti unsur pengetahuan iman dalam pendidikan agama dan pendidikan pengetahuan-ketrampilan di bidang iptek, keluarga mempercayakannya kepada pihak pendidik yang lain. Namun sekali lagi, dalam mendidik anak-anaknya keluarga tetap bertanggungjawab untuk mengantarkan mereka mencapai kedewasaan penuh, mendampingi dalam pertumbuhan mereka sebagai manusia dan orang Kristen secara utuh dan seimbang (FC, 1993: 64-65).

TANTANGAN DALAM MENDIDIK ANAK

Lantas, apa saja tantangan yang dihadapi keluarga dalam mendidik putera-puteri mereka, khususnya memasuki milenium ketiga ini? Perubahan-perkembangan apa saja yang memberi konteks pada pendidikan anak

dan yang mungkin melahirkan kebutuhan-kebutuhan baru yang belum pernah kita kenal sebelumnya?

Dalam perkembangan peradaban semesta, konon kita sedang berada di antara masa yang disebut Gelombang Ketiga dan Gelombang Keempat (Ancok, 1998: 11). Gelombang Ketiga adalah zaman informasi. Maksudnya, pengetahuan menjadi kekuatan penting di dalam kehidupan setara atau bahkan mungkin melebihi harta benda, misalnya. Teknologi komputer dengan kemampuannya menyajikan dan menyebar-luaskan pengetahuan atau pesan dari dan ke seluruh pelosok dunia (globalisasi) sepanjang dapat dijangkaunya, praktis menjadi penguasa. Akibatnya, kemampuan belajar dengan memanfaatkan teknologi komputer untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan menjadi kunci keberhasilan dalam hidup. Gelombang keempat adalah zaman semakin luasnya pemanfaatan teknologi komputer dan semakin canggih-cerdasnya kemampuan perangkat teknologi informasi. Semua itu di samping memberikan manfaat dan kemudahan bagi manusia, tanpa dapat dicegah ternyata juga menimbulkan akibat-akibat yang dilihat dari kacamata iman merupakan kemerosotan-kemunduran atau setidaknya menimbulkan persoalan.

Sebagai dampak dari semua perubahan di atas, ada beberapa perkembangan baru yang merupakan tantangan bahkan ancaman serius bagi kehidupan keluarga sebagaimana kita pahami menurut iman Kristiani (Elkind, 1995: 12-13). Pertama, pengertian keluarga inti sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang saling mengikatkan diri dalam perkawinan yang bersifat stabil atau abadi mendapatkan tantangan hebat dari konsep keluarga longgar (*permeable family*; *permeable* = dapat ditembus, dirembesi air, berarti tidak solid), yaitu bentuk-bentuk keluarga yang tidak dilandasi oleh ikatan perkawinan. Salah satu di antaranya yang kiranya sudah kita kenal adalah apa yang disebut keluarga-keluarga de facto (*de facto unions*), yakni bentuk kehidupan bersama antara pria wanita dengan atau tanpa melahirkan dan membesarkan anak yang bukan perkawinan (Hidup, 4 Februari 2001: 16). Bentuk-bentuk lainnya adalah pasangan homoseksual, pasangan biseksual, *single parent* atau orang tua tunggal, dan sebagainya.

Kedua, erat kaitannya dengan gejala di atas, pengertian cinta kasih antara suami isteri sebagai ungkapan saling memberikan diri secara total dan tulus dalam rangka peranserta dalam karya penciptaan ilahi mendapatkan tantangan dari pengertian cinta atas dasar permufakatan bersama (*consensual love*). Dalam gejala seks pranikah dan seks di luar nikah orang baik lelaki maupun perempuan melakukan hubungan seksual dengan pasangan baik lawan jenis maupun sejenis atas dasar sama suka-dan-sepakat belaka, tanpa memiliki niat dan maksud untuk saling mengikatkan diri dalam perkawinan yang menurut iman Kristiani adalah kudus. Kalau pun pasangan demikian itu memutuskan untuk menikah, maka hal itu mereka lakukan dengan kesadaran bahwa bila kemudian terjadi ketidak-cocokan maka dengan mudah mereka akan bercerai.

Ketiga, perkembangan yang didorong oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi juga menimbulkan gejala yang disebut urbanitas (dari kata *urbane* = lentur, luwes) atau lelenturan-keluwes dalam kehidupan keluarga, khususnya berupa menjadi kaburnya batas-batas antara rumah dan tempat kerja, antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik, antara kanak-kanak dan orang dewasa. Seorang suami-ayah dapat menjalankan dan mengendalikan usahanya yang beromzet milyaran rupiah dari rumah lewat alat-alat komunikasi canggih (*smart office*), mungkin tanpa menyadari bahwa puterinya yang masih duduk di kelas rendah SD merasa sedikit minder karena memiliki ayah yang tidak pernah pergi ngantor seperti ayah teman-temannya. Kalau anak-anak kini memiliki kesempatan lebih besar dibandingkan orang-orang dewasa untuk menyerap informasi tentang apa saja entah lewat koran, majalah, tabloid, televisi, kaset, VCD, *play-station*, internet, dan sebagainya, janganlah kita terkejut bahwa menyangkut segi atau hal tertentu banyak anak ternyata jauh lebih "dewasa" dibandingkan orang tua atau gurunya. Akibat lebih lanjut atau yang mengiringi gejala urbanitas tersebut ialah kenyataan bahwa kini anak-anak semakin cepat mandiri dan kompeten atau matang, baik karena tuntutan orang tua maupun sebagai hasil dari pengalamannya sendiri mengakses berbagai sumber informasi.

Di samping itu, semua kemajuan di atas ternyata juga telah melahirkan atau setidaknya diringi oleh lahirnya apa yang oleh Bapa Suci disebut kebutuhan-kebutuhan dunia yang mendesak (untuk diatasi) dewasa ini, berupa antara lain: sikap acuh tak acuh terhadap agama atau sekularisme dan ateisme; pelanggaran-pelanggaran martabat dan hak azasi manusia oleh mereka yang lebih kuat terhadap sesamanya yang tidak berdaya; dan munculnya berbagai sengketa dan kekerasan akibat berbagai bentuk kesenjangan-ketimpangan dan ketidakadilan (Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus, 1991: 14-18).

Menghadapi semua perkembangan-kemajuan beserta aneka akibat buruk yang ditimbulkan atau mengiringinya sebagaimana diuraikan di atas, maka pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak dalam keluarga khususnya dituntut mampu menumbuhkan sejumlah kemampuan baru. Kemampuan-kemampuan baru yang

juga disebut kapital (modal) yang dimaksud, yang terpenting adalah sebagai berikut (Declaration, 1998; Ancok, 1998).

Pertama, kapital intelektual atau *learning to know* (belajar untuk tahu). Secara garis besar kemampuan ini meliputi ketrampilan dan kesiapan untuk di satu pihak terus-menerus mencari, di pihak lain pandai memilih dan memilah-milah pengetahuan di tengah-tengah banjir informasi yang seperti tak terbatas jumlahnya dan cepat berubah atau diperbaharui. Untuk itu, proses belajar tidak lagi bisa bersifat linear di mana orang belajar selama masa tertentu sesudah itu menerapkan hasil belajarnya dalam bidang pekerjaan tertentu, melainkan bersifat siklis atau berselang-seling antara belajar dan bekerja, serta berlangsung sepanjang hayat.

Kedua, kapital lembut (*soft capital*) termasuk di dalamnya *learning to do* (belajar untuk berbuat). Yang dimaksud kapital lembut sesungguhnya mencakup sifat-kemampuan yang bersama-sama sering disebut Kecerdasan Emosional, berupa gugusan sifat percaya pada orang lain dan dapat dipercaya, mampu mengendalikan dorongan emosi, empati yaitu mampu membaca perasaan-kebutuhan orang lain, dan mampu memelihara hubungan dengan orang lain sebaik-baiknya (Goleman, 1996). Sedangkan kemampuan *learning to do* secara garis besar meliputi kompetensi untuk melaksanakan peran, tugas, dan tanggungjawab dalam bidang pekerjaan tertentu. Bersamaan-sama kedua jenis kemampuan tersebut membentuk apa yang disebut *general life skills* atau ketrampilan umum yang sangat diperlukan agar mampu menghadapi tugas-kewajiban hidup sehari-hari secara efektif.

Ketiga, kapital sosial (*social capital*) atau *learning to live together* (belajar hidup bersama orang lain). Secara garis besar kemampuan ini meliputi gugusan pengetahuan, ketrampilan, kompetensi, sikap dan nilai untuk ambil bagian dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua aktivitas kehidupan bersama. Secara lebih khusus kemampuan ini mencakup kemampuan memahami diri sendiri dan memahami orang lain; menghargai orang lain berdasarkan kesetaraan; menerima perbedaan dan memecahkan aneka konflik-pertikaian lewat dialog; mengungkitkan diri dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain; menghargai alam dan lingkungan; memberi perhatian (*care*) dan berbagi (*share*) dengan orang lain; serta bekerjasama dengan orang lain.

Keempat, kapital spiritual (*spiritual capital*) termasuk *learning to be* (belajar untuk hidup atau menjadi). Secara ringkas ini adalah iman dan taqwa yang meliputi kemampuan untuk memahami siapa diri kita dalam hubungan kita dengan sesama dan Allah serta kesadaran bahwa hidup manusia adalah proses menanggapi panggilan Allah untuk terus-menerus menyempurnakan diri dan berbakti kepadaNya dengan cara menjalankan tugas-tugas kehidupan sebaik-baiknya.

Kalau kita simak, kemampuan-kemampuan baru di atas cukup memadai dan sejalan dengan cita-cita pendidikan di dalam keluarga Kristiani untuk mendampingi anak-generasi muda tumbuh menjadi manusia dan orang Kristen yang utuh dan seimbang. Lantas, bagaimana kemampuan-kemampuan itu bisa ditumbuhkan?

BEBERAPA LANGKAH-STRATEGI

Tentu, ada banyak langkah-strategi-cara yang perlu ditempuh oleh orang tua, para pendidik di dalam keluarga, untuk menumbuhkan kapital-kapital atau kemampuan-kemampuan baru dalam diri putera-puterinya, dalam rangka mendampingi mereka menjadi manusia sekaligus orang Kristen yang utuh dan seimbang. Langkah-strategi-cara yang dimaksud juga perlu ditempuh oleh para putera-puteri sendiri, khususnya mereka yang sudah menginjak usia muda-mudi. Beberapa dari antaranya yang penting, kiranya adalah seperti disajikan berikut ini. Pertama, mulai dari diri sendiri. Berdasarkan prinsip *inside-out* (Covey, 1994), kalau kita ingin menciptakan perubahan-pertumbuhan di dalam diri orang lain, maka pertama-tama diri kita sendiri harus mengalami perubahan-pertumbuhan dan penyegaran. Prinsip ini juga berlaku bagi orang tua sebagai pendidik. Perubahan-penyegaran tersebut meliputi yang terpenting:

1. Makin meresapi nilai-nilai dasar iman Kristiani serta mengenal pokok-pokok penting ajaran Gereja menyangkut berbagai hal, khususnya tentang perkawinan, keluarga, pendidikan, masyarakat dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca dan merenungkan sendiri Kitab Suci dan dokumen atau bacaan yang sesuai atau mendengarkan/mengikuti renungan, ceramah, seminar. Untuk itu memang perlu tersedia bahan-bahan bacaan yang dimaksud dengan penyajian dan harga yang dapat dijangkau oleh sebanyak mungkin orang tua Katolik.
2. Senantiasa menyegarkan kembali penghayatan nilai-nilai perkawinan dan kehidupan keluarga menurut iman Kristiani. Caranya: dengan merenungkan sendiri atau bersama suami/isteri pengalaman pribadi sehari-hari, isi bacaan yang sesuai, atau mengikuti rekoleksi-retret-seminar yang sesuai, jika ada.
3. Memandang dan menghayati semua tugas kehidupan baik pekerjaan di kantor/perusahaan/toko maupun kesibukan rutin mengurus rumah tangga dan mendampingi anak sebagai panggilan untuk meningkatkan diri serta sebagai sarana untuk berbakti kepada sesama dan Tuhan.
4. Semakin cinta pada yang benar, dan tidak suka pada yang bohong, semu, dan munafik. Mengerjakan setiap

aktivitas dan menghayati setiap pengalaman dengan tulus ikhlas, tidak berpura-pura, tidak demi jaga gengsi.

5. Selalu terbuka pada pengalaman baru, selalu siap untuk belajar hal-hal baru, baik itu berupa gagasan-pemikiran maupun cara-cara baru, termasuk teknologi.

Lantas, apa yang perlu diusahakan oleh orang tua bagi putera-puterinya? Lagi-lagi, jenis dan jumlah langkah yang bisa dan perlu ditempuh orang tua bagi putera-puterinya tak terbatas. Untuk menyederhanakan dan memberi sejenis kerangka, kiranya konsep Pancapramana (1982) dapat kita pinjam dan manfaatkan. Sebagaimana diketahui, Pancapramana adalah lima tolok ukur dalam arti penunjuk sekaligus batu uji keadaan pengelolaan umat di wilayah, yang disusun oleh Almarhum Romo Y.B. Mangunwijaya, pr. Dikaitkan dengan kapital atau kemampuan baru yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak-generasi muda lewat pendidikan di dalam keluarga agar mereka menjadi manusia dan orang Kristen yang utuh dan seimbang, maka hal-hal yang perlu diusahakan oleh orang tua Katolik bagi putera-puterinya kiranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi. Keluarga Katolik perlu mengembangkan komunikasi di antara para anggotanya. Usaha ini dimulai dengan menunjukkan dan menumbuhkan sikap saling menghormati dan percaya. Tentang sikap saling percaya, ada yang mengatakan bahwa terhadap orang tua, paling sedikit kepada salah seorang dari orang tua, anak-anak dalam keluarga Katolik tidak boleh pernah malu atau takut memperbincangkan apa pun yang mengusik hati dan budinya (MSRA, 1986: 16). Langkah selanjutnya adalah mengembangkan kebiasaan dan ketrampilan dialog, baik dialog secara eksplisit dengan bertukar pikiran-perasaan tentang diri masing-masing lewat kata-kata, maupun secara implisit lewat pemberian contoh-teladan oleh orang tua menyangkut pelaksanaan aneka nilai dan keutamaan, seperti kejujuran, keadilan, sikap menghormati perbedaan, dan sebagainya. Salah satu bentuk ketrampilan komunikasi lain yang juga perlu dikembangkan adalah kemampuan mendengarkan secara aktif (Gordon, 1994: 45), yaitu memahami arti ungkapan pikiran-perasaan sebagaimana dimaksud oleh si pengirim dan menanggapinya berdasarkan pemahaman tersebut, bukan menanggapi berdasarkan reaksi pikiran dan perasaan kita sendiri. Suasana komunikasi yang terbuka di dalam keluarga juga dapat menjadi sarana yang baik bagi pendidikan seksualitas. Baik lewat pemberian informasi yang benar maupun lewat teladan pelaksanaan peran sebagai lelaki-ayah atau ibu-perempuan, anak-generasi muda dapat belajar mengembangkan pengertian yang benar dan apresiasi terhadap peran lelaki dan perempuan, proses reproduksi, serta nilai-nilai perkawinan dan keluarga.

2. Solidaritas. Keluarga Katolik harus diresapi oleh suasana solidaritas atau setiakawan. Sikap solid ini dapat ditumbuhkan lewat pemberian tanggung jawab atas berbagai tugas pekerjaan bersama sehari-hari di rumah kepada setiap anggota keluarga sesuai kemampuan masing-masing. Kehadiran mesin-peralatan dan pembantu rumah tangga tidak boleh menutup kesempatan untuk melatih setiap anggota bertanggung jawab dan terampil melaksanakan aneka tugas bersama betapa pun kecil atau sederhana. Kemampuan menghargai perbedaan menyangkut sifat dan bakat-bakat serta kesediaan menolong dalam mengatasi berbagai kesulitan, khususnya terhadap anggota keluarga yang paling lemah, juga perlu ditumbuhkan. Sikap care atau saling memperhatikan kebutuhan dan share atau berbagi dalam mensyukuri berbagai anugerah-kemudahan juga perlu dikembangkan. Akhirnya, penumbuhan sikap bertanggung jawab dan tidak berlebihan dalam hal makanan, penggunaan uang, berpakaian, kendaraan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penampilan, sekaligus juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap solid terhadap orang atau keluarga lain yang kurang beruntung.

3. Kewibawaan. Keluarga Katolik harus berwibawa, dalam arti memiliki kompetensi atau kemampuan sehingga menjadi panutan atau setidaknya pendapatnya didengarkan, disegani dan sekaligus dicintai. Maka, pertamanya keluarga Katolik harus memberikan prioritas tinggi pada pendidikan formal. Untuk itu harus pandai memilih sekolah yang baik. Sekolah yang baik tidak harus elite, tetapi harus memperhatikan perkembangan siswa secara utuh. Prakarsa pengembangan Paradigma Pedagogi Reflektif oleh Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang (Subagya, 2001) pantas dihargai dan perlu disosialisasikan ke seluruh sekolah-sekolah Katolik. Pemberian bekal ketrampilan tambahan lewat kursus-kursus nonformal juga akan bermanfaat. Dua bidang yang perlu diberi prioritas tinggi adalah ketrampilan berbahasa, termasuk penguasaan salah satu bahasa internasional misalnya bahasa Inggris, sampai mampu mengungkapkan diri secara aktif serta ketrampilan menggunakan teknologi informasi yang berbasis komputer. Untuk memperkaya lingkungan belajar di rumah, keluarga-keluarga Katolik juga perlu mengembangkan perpustakaan rumah dengan sedapat mungkin menyisihkan dana untuk membeli buku-buku yang baik, berlangganan majalah dan/atau harian baik yang bernafas Katolik maupun umum. Akhirnya, keluarga Katolik juga perlu mendorong para anggotanya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi atau kemasyarakatan, baik dalam rangka lingkungan gerejawi maupun yang lain. Kegiatan semacam itu minimal bermanfaat sebagai wahana untuk mengembangkan kepemimpinan dan ketrampilan sosial lainnya serta untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat atau latar belakang yang beraneka ragam.

4. Saling koreksi. Keluarga Katolik harus dinamis, dalam arti selalu terbuka untuk meningkatkan diri karena tidak alergi terhadap kritik dan masukan. Lewat cara dialog dan refleksi keluarga Katolik mendorong dan menolong

para anggotanya untuk semakin memahami diri masing-masing, menangkap makna dari aneka peraturan, perbuatan atau pengalaman yang mereka alami, ke arah peningkatan atau penyempurnaan diri. Dalam keluarga Katolik tidak berlaku prinsip bahwa yang tua selalu benar sehingga yang muda harus selalu belajar dan tunduk pada yang tua. Yang berlaku adalah bahwa semua orang adalah murid sekaligus juga guru. Keluarga Katolik juga tidak mudah patah oleh berbagai bentuk kegagalan dan tidak mudah mabuk oleh berbagai bentuk keberhasilan, sebaliknya senantiasa terbuka untuk menemukan pelajaran dari setiap pengalaman.

5. Daya pengorbanan. Keluarga Katolik memiliki daya pengorbanan yang tangguh. Dia mensyukuri aneka anugerah dan karunia kehidupan, tidak mencari-cari kesempatan untuk menjadi atau dijadikan korban, tetapi justeru semakin menjadi kokoh imannya dalam pengorbanan. Panutan hidupnya yang utama adalah Kristus sendiri, Yang Tersalib, rela berkorban demi mendapatkan Kehidupan. Dia juga menemukan teladan dalam diri tokoh Ayub, tetap setia dalam kesukaran dan pengorbanan. Dalam bahasa paling mutakhir, dia memiliki Adversity Quotient (*Stoltz, 1997*) yang tinggi, hidupnya selalu terarah kepada Kesempurnaan, maka tidak menyerah atau mandek-berhenti melainkan tetap menemukan dorongan untuk melaksanakan panggilan ke arah kesempurnaan hidup dalam kesukaran, penderitaan, dan kemalangan. Untuk itu semua, sumber kekuatannya yang utama adalah doa baik doa yang dilakukan secara pribadi maupun doa bersama, baik doa yang dilakukan secara khusus maupun dalam penghayatan berbagai tugas dan pengalaman hidup yang besar maupun yang kecil sehari-hari.

PENUTUP

Demikianlah beberapa pokok gagasan sebagai bahan renungan bagi kita semua untuk semakin meningkatkan diri, memenuhi panggilan untuk menjadi keluarga serta manusia dan orang Kristen yang semakin matang, utuh dan seimbang. ©

DAFTAR BACAAN

- *Ancok, Djamaludin (1998). Membangun kompetensi manusia dalam milenium ketiga. *Psikologika*, No. 6, Th. III: 5-17.
- *Covey, S.R. (1994). Tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif. Jakarta: Binarupa Aksara.
- *Elkind, D. (1995). School and family in the postmodern world. *Phi Delat Kappan*, September: 8-14.
- *Declaration. (1998). The Melbourne Conference: Education for the 21st century in the Asia-Pacific region.
- *Familiaris consortio (1993). Seri Dokumen Gerejawi No. 39. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- *Goleman, D. (1996). Kecerdasan emosional. Jakarta: Gramedia.
- *Gordon, T. (1984). Menjadi orang tua efektif. Jakarta: Gramedia.
- *Jacobs, T., SJ; Kieser, B.m SJ & Banawiratma, J.B., SJ (1992). Silabus pendidikan iman Katolik melalui pelajaran agama pada tingkat pendidikan dasar 9 tahun. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- *Mengunwijaya, Y.B., pr (1982). Pancapramana 1. Dasar kearifan pengelolaan umat. Yogyakarta: Kanisius.
- *Mengunwijaya, Y.B., pr (1986). Menumbuhkan sikap religius anak-anak. Jakarta: Gramedia.
- *Para anggota awam umat beriman Kristus (1989). Seri Dokumen Gerejawi No. 5. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- *Stoltz, P.G. (1997). Adversity quotient. Turning obstacle into opportunities. New York: John Wiley & Sons.
- *Subagya, J., SJ. (2001). Paradigma pedagogi reflektif. *Spiritualitas Ignatian*, Vol. 3, No. 1, Maret: 1-3.
- *Surat kepada keluarga-keluarga dari Paus Yohanes Paulus II (1994). Seri Dokumen Gerejawi No. 34. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

CURRICULUM VITAE

AUGUSTINUS SUPRATIKNYA, menyelesaikan pendidikan di Seminari Mertoyudan (1972), Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (Drs., 1980), dan University of the Philippines (Ph.D., 1992). Sejak tahun 1981 hingga sekarang menjadi dosen di Universitas (dahulu IKIP) Sanata Dharma, Yogyakarta. Saat ini (hingga Juni 2001) menjadi Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.